

**KOMUNIKASI MEMBACA UJARAN (*SPEECH READING*) PADA SISWA
TUNARUNGU KELAS II DI SDLB MANDARA KOTA KENDARI**

***Febriani Tabita Dara Ninggar **Masrul ***Marsia Sumule**

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Thridharma Anduonohu, Kendari.**

e-mail : ebytabita@gmail.com

ABSTRAK

Judul skripsi adalah Komunikasi Membaca Ujaran (*Speech Reading*) Pada Siswa Tunarungu Kelas II di SDLB Mandara Kota Kendari. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan komunikasi membaca ujaran pada siswa tunarungu di kelas II SDLB Mandara Kota Kendari, (2) untuk mendeskripsikan teknik yang mendukung dalam membaca ujaran di kelas II SDLB Mandara Kota Kendari. Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Mandara Kota Kendari. Informan dari penelitian ini adalah guru, orang tua, dan siswa tunarungu kelas II. Teknik penentuan informan menggunakan *total sampling*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas II tidak hanya menggunakan membaca ujaran dalam berkomunikasi namun disertai juga dengan bahasa isyarat dan media gambar. Keterhambatan komunikasi membaca ujaran dikarenakan kurangnya kosa kata yang siswa miliki dan biasanya menimbulkan kesalahpahaman makna. Teknik yang dipakai dalam mengajarkan membaca ujaran di SDLB Mandara ada tiga yaitu secara visual, secara auditorial, dan secara haptik. Teknik yang dipakai pada setiap anak berbeda-beda tergantung kebutuhannya.

***Kata Kunci:* teknik membaca ujaran, SDLB Mandara, siswa tunarungu**

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tunarungu adalah suatu keadaan ketidakmampuan seseorang mendengar suara/bunyi. Anak tunarungu biasanya kehilangan sebagian atau seluruh pendengaran, untuk itu mereka kesulitan berkomunikasi secara verbal yang berdampak pada kehidupan secara kompleks terutama kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi.

Salah satu akibat dari ketunarunguan yang perlu diperhatikan ialah kelainan artikulasi atau kelainan ucapan. Artikulasi atau ucapan merupakan kecakapan yang sangat penting bagi anak dalam berkomunikasi baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Sementara perolehan bahasa anak tunarungu tidak diajarkan kata-kata kemudian artinya, melainkan melalui pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui apa yang dilihatnya. Setelah itu anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya dan terbentuklah reseptif. Pengalaman langsung tidak memerlukan bentuk penjelasan bahasa yang panjang dibandingkan dengan pengalaman secara verbal. Kegiatan berbahasa diawali dari bahasa reseptif lalu ekspresif. Bahasa reseptif adalah kemampuan seseorang dalam memahami ide, pikiran, ataupun perasaan yang terjadi di sekitarnya.

Anak tunarungu tidak bisa berkomunikasi hanya dengan menggunakan bahasa isyarat atau isyarat tangan yang di Indonesia disebut sebagai SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia). Karena gerakan SIBI dibuat berdasarkan ejaan bahasa Indonesia, ada kata imbuhan awalan, kata dasar, dan imbuhan akhiran, sementara anak tunarungu tidak pernah tahu bagaimana bahasa Indonesia itu terdengar atau

diucapkan. Untuk itu diperlukan pembelajaran lain dari bagian komunikasi total yaitu membaca ujaran tersebut, dan tentunya masih banyak lagi cara belajar lainnya.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa untuk menangani permasalahan yang dialami anak sekolah dasar kelas II adalah dengan cara artikulasi atau ucapan dengan metode. Pertimbangan ini dipilih menjadi salah satu cara yang memberi kesempatan anak berlatih mengucapkan kata-kata yang tepat dan jelas secara berulang-ulang. Caranya dengan guru menunjuk sebuah gambar lalu mengucapkan kata dengan suara dan gerakan bibir jelas untuk ditiru oleh siswa yang berguna untuk melatih pengucapan kata sesuai gambar yang dilihat dan merangsang indra pendengaran yang mungkin saja masih bisa dikembangkan.

SDLB Mandara Kota Kendari adalah salah satu sekolah luar biasa swasta yang menerima anak-anak tunarungu untuk mendapat pendidikan dan pengajaran yang layak dan cocok untuk anak. SDLB Mandara Kota Kendari telah menerapkan pembelajaran membaca ujaran atau membaca gerak bibir dalam usaha meningkatkan kemampuan mendengar yang masih ada dan agar siswa bisa memahami bahasa.

Dari fenomena yang terjadi di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Komunikasi Membaca Ujaran (*Speech Reading*) pada Anak Tunarungu Kelas II di SDLB Mandara Kota Kendari.

Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi membaca ujaran pada siswa tunarungu kelas II di SLB Mandara kota Kendari?

2. Teknik apa saja yang mendukung dalam proses belajar membaca ujaran di kelas II SDLB Mandara kota Kendari?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan komunikasi membaca ujaran pada siswa tunarungu di kelas II SDLB kota Kendari.
2. Untuk mendeskripsikan teknik yang mendukung dalam membaca ujaran di kelas II SDLB Mandara kota Kendari.

Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yaitu penerapan metode yang paling tepat dipergunakan dalam pengembangan pendidikan untuk tunarungu.

2. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan memperluas wawasan khususnya kepada mahasiswa dan kepada seluruh lapisan masyarakat luas terkait Komunikasi Membaca Ujaran, dan Anak Tunarungu.

3. Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan bahan masukan kepada peneliti lain yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini.

Teori Yang Digunakan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Segitiga Makna oleh Charles Sanders Peirce. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*.

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Hubungan antara teori segitiga makna Charles Sander Peirce dalam penelitian ini yaitu, tanda (*sign*) yang dimaksud adalah bahasa ujaran sebagai alat/tanda yang digunakan dalam berkomunikasi. Guru yang melakukan ujaran sebagai interpretant atau pengguna tanda. Sedangkan siswa tunarungu sebagai objek yang dirujuk tanda.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SLB Mandara Kota Kendari yang beralamat di Jalan Antero Hamra, Kelurahan Bende, Kecamatan Kadia, Kota Kendari.

Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang guru, lima orang siswa tunarungu dan lima orang tua siswa penyandang tunarungu di kelas II SDLB Mandara Kelurahan Bende, Kecamatan Kadia, Kota Kendari.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan.
2. Wawancara, yaitu suatu teknik untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara berkomunikasi atau mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan informan secara sungguh-sungguh, baik langsung maupun tidak langsung.
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti data statistik, grafik, gambar dan penduduk, data peserta didik, dan sebagainya.

Analisis Data

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan gejala-gejala atau kenyataan sehubungan dengan permasalahan yang diteliti dan yang diperoleh di lapangan secara jelas dan sistematis guna mendapatkan data yang objektif dengan melihat hubungan pernyataan informan yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Kemampuan komunikasi adalah bagian terpenting dari kehidupan karena dengan komunikasi anak dapat mengekspresikan perasaan, mengungkapkan ide, dan pemikiran-pemikirannya. Namun karena anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi dikarenakan tidak mampu mendengar, maka anak tunarungu hanya bisa memaksimalkan komunikasinya melalui visual atau apa yang ia lihat. Oleh karena itu terdapat berbagai kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu.

Berbedanya simbol yang diberikan oleh orangtua di rumah, membuat anak tunarungu mempunyai pemahaman bahasa yang berbeda. Agar mereka bisa berkomunikasi sesama teman, guru dan lingkungannya maka perlu diseragamkan bahasa mereka. Jika mereka tidak memiliki keseragaman bahasa mereka akan susah memahami apa yang dikatakan teman-temannya yang biasanya menimbulkan kesalahan persepsi. Komunikasi tidak akan berhasil bila penerima pesan tidak mempunyai kemampuan untuk menterjemahkan maksud apa yang disampaikan pengirim pesan begitupun sebaliknya.

Pembelajaran membaca ujaran atau *speech reading* dirasa sangat perlu diterapkan untuk siswa tunarungu bukan hanya dengan bahasa isyarat saja. Dengan membaca ujaran atau gerak bibir, anak tunarungu diharapkan bisa berkomunikasi dengan siapa saja bukan hanya dengan orang yang bisa bahasa isyarat, misalnya dengan orang yang normal.

Mengajarkan membaca ujaran pada siswa tunarungu tidak selalu berpatokan pada tahapan-tahapan yang seragam. Taraf ketulian anak bisa saja berbeda-beda, ada yang ringan, sedang dan berat. Selain tingkat ketulian hal lain yang mempengaruhi kemampuan anak memahami pembelajaran adalah intelegensinya.

Ada anak yang pintar jadi proses menangkap pembelajaran juga cepat dan lancar tetapi ada pula anak yang lambat dalam memahami, sehingga memerlukan perlakuan khusus. Hasil pengamatan observasi di kelas ketika ada salah satu siswa yang belum bisa mengucapkan suatu kata yang diajarkan oleh gurunya sementara siswa lainnya sudah bisa, maka siswa tersebut akan diberikan perlakuan khusus. Biasanya siswa yang terlambat dalam belajar akan diberikan pembelajaran di waktu yang lain, setelah jam mata pelajaran telah selesai.

Dalam proses pembelajaran membaca ujaran sangat diperlukan kefokuskan pandangan siswa terhadap gerak bibir gurunya. Terkadang siswa tidak memperhatikan guru karena ada siswa dari kelas lain yang keluar masuk, atau jika mereka sudah merasa bosan. Untuk itu diperlukan cara-cara tertentu yang kreatif dari guru agar siswanya mempunyai minat untuk melakukan kontak mata agar proses komunikasi membaca ujaran itu bisa terjadi.

Komunikasi membaca ujaran yang diterapkan pada siswa tunarungu juga memerlukan faktor pendukung agar mencapai keberhasilan pembelajaran. Selain dengan tersedianya fasilitas-fasilitas seperti cermin dan media gambar, juga perlu adanya ruang kelas yang nyaman, tidak ada siswa dari kelas lain yang keluar masuk kelas karena berakibat pada siswa di kelas tersebut tidak bisa fokus dan konsentrasi.

Kemudian diperlukannya juga ruangan yang kedap suara, agar ketika siswa yang masih memiliki sisa pendegaran diberikan ujaran, mereka hanya akan fokus pada suara guru saja. Selain bisa memperbaiki artikulasi dan siswa bisa memahami ujaran yang diberikan, juga bisa melatih pendengaran yang masih ada.

Komunikasi membaca ujaran antara komunikator dan komunikan, dalam hal ini guru dan siswa, sangat memerlukan media gambar sebagai penghubung ujaran tersebut. Dengan gambar siswa akan lebih mudah memahami ujaran apa yang disampaikan, ini juga merupakan bentuk mengurangi kesalahpahaman makna dalam berkomunikasi.

Proses pembelajaran komunikasi membaca ujaran harus memperlihatkan gambar atau bendanya langsung. Karena bagi anak tunarungu untuk menerima penjelasan tentang benda yang konkrit saja mereka terkadang salah paham, apalagi yang abstrak. Jika wujud dari kata yang disebutkan tidak ada, maka anak tidak akan paham makna dari kata itu.

Dalam proses belajar mengajar di kelas II, ketika guru Fatmawati mengatakan “atas” maka tangan harus menunjuk ke arah atas. Namun bisa saja siswa-siswa memaknainya salah. Mereka bisa mengira “atas” itu atap, plafon, atau bahkan langit.

Keberhasilan anak dalam memahami ujaran memang berbeda. Selain peran guru dalam memberikan pelajaran di sekolah tentunya membutuhkan kerja sama dengan orangtua siswa. Orangtua tentu sangat berperan penting dalam pembelajaran bahasa, karena mereka terus berkomunikasi dengan anak tersebut setiap harinya.

Pengenalan bahasa sejak dini yang diberikan kepada anak tunarungu di lingkungan rumahnya bisa saja berbeda-beda. Perbedaan itu berdampak pada kecepatan pemahaman bahasa anak tunarungu.

Berkomunikasi di rumah dengan anak tunarungu bukan hanya dengan memberikan isyarat saja, namun juga dengan mengenalkan dan mengajarkan anak untuk memperhatikan gerak bibir orang yang berbicara dengannya.

Cara berkomunikasi yang dilakukan dengan orangtua kepada anak tunarungu di rumah berbeda-beda. Bisa dengan membaca ujaran, gerakan isyarat, maupun ekspresi wajah dan gerak tubuh, atau semuanya sekaligus, tergantung kondisi ketulian dan kebutuhan anak.

Proses belajar mengajar di kelas II SDLB Mandara mengenai membaca ujaran menggunakan beberapa teknik atau cara tertentu. Di antaranya yaitu secara visual, auditorial, dan haptik. Peneliti melakukan percobaan pada kelima siswa tunarungu di kelas II SDLB untuk membaca ujaran beberapa kata dari huruf yang sudah ditentukan. Terdiri dari tiga bagian yaitu huruf /p/ /b/ /m/ dan /w/ yang berada di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata.

Beberapa teknik membaca ujaran yang diterapkan pada siswa oleh gurunya yaitu:

1. Secara visual: berarti mengoptimalkan penglihatan. Ketika teknik ini digunakan siswa dan guru yang mengajar harus saling berhadapan bukan saling membelakangi dan duduk melingkar. Karena para siswa tidak bisa mendengar sehingga agar komunikasi itu bisa efektif maka posisi duduk melingkar dan saling berhadapan bisa menjadi salah satu teknik yang digunakan oleh guru ketika mengajar secara visual.

Teknik mengajar secara visual merupakan teknik yang menggunakan media yang hanya dapat dilihat saja dan tidak mengandung unsur suara. Dalam hal ini guru dapat memanfaatkan beberapa media seperti gambar, lukisan, foto, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lainnya.

2. Secara auditorial: berarti mengoptimalkan suara dan pendengaran. Guru akan menggunakan suara yang lebih keras dalam pengucapan suatu kata. Anak yang masih bisa mendengar walaupun hanya sedikit, akan bisa mengikuti ujaran walaupun belum sempurna. Namun agak terhambat bagi anak yang sama sekali tidak bisa mendengar.

Teknik ini biasanya dibantu dengan penggunaan cermin. Jadi ketika guru berbicara dia berhadapan dengan murid-muridnya, kemudian guru tersebut mengucapkan dan siswa melihat gerakan bibirnya. Jika tanpa cermin guru berhadapan dengan siswa namun jika memakai cermin jangan membelakangi karena siswa tidak mendengar, jadi secara otomatis guru berhadapan dengan siswa yang diajarnya, serta posisi duduk harus melingkar supaya anak-anak tertuju ke guru yang mengajar.

3. Secara haptik: berarti menggunakan sentuhan atau indera peraba. Siswa diajak untuk merasakan udara meletup yang keluar dari mulut dengan ujung

jarinya atau merasakan di area kepala lain yang menimbulkan getaran sebagai tanda terbentuknya suatu ujaran. Untuk huruf /b/ diajarkan dengan menggunakan kertas kecil memanjang yang diletakkan di depan mulut, kemudian siswa mengucapkan /b/, ujaran yang sempurna ditandai dengan goyangnya kertas akibat terkena letupan udara kecil dari mulut. Begitupun dengan huruf /p/ menggunakan cara yang sama, namun letupan udara yang dihasilkan lebih keras sehingga kertas lebih keras goyangnya, itulah perbedaan /b/ dan /p/.

Pembelajaran secara haptik tidak selalu dilakukan jika anak sudah mahir, dengan hanya melihat gerak bibir saja siswa sudah bisa menirukan. Namun jika masih dalam proses pengenalan bahasa pada anak tentu diperlukan semua teknik.

Berikut hasil dari observasi praktek membaca ujaran pada siswa kelas II di depan cermin dengan menggunakan ketiga teknik belajar membaca ujaran:

1. Adelia: Adelia cukup baik dalam menirukan ujaran dari guru tentang beberapa kata-kata yang telah ditentukan karena kedua orangtua Adelia juga tunarungu, jadi kesehariannya di rumah sudah terbiasa menggunakan ujaran dalam berkomunikasi. Ini menjadi faktor pendukung untuk Adelia bisa menirukan ujaran guru. Untuk kata “bapak”, “ibu”, “mata” dan “minum” Adelia bisa paham maknanya karena kata-kata tersebut sudah sering ia tahu sehari-hari. Adelia juga bisa memahami makna dari setiap kata lainnya ketika melihat gambar ilustrasi.
2. Muh. Nauval Rafiif Abdillah: Nauval sangat baik dalam menirukan ujaran dari guru tentang beberapa kata-kata yang telah ditentukan. Hal

ini dikarenakan Nauval masih bisa sedikit mendengar lebih baik dari teman-temannya. Sehingga dia bisa mengucapkan semua kata dengan benar. Untuk kata “bapak”, “ibu”, “mata” dan “minum” Nauval bisa paham maknanya karena kata-kata tersebut sudah sering ia tahu sehari-hari. Nauval juga bisa memahami makna dari setiap kata lainnya ketika melihat gambar ilustrasi.

3. Muh. Fadil Febrian: Hanya kata “ibu” yang bisa Fadil ucapkan dengan sempurna. Untuk kata “bapak”, “ibu”, “mata” dan “minum” Fadil bisa paham maknanya karena kata-kata tersebut sudah sering ia tahu sehari-hari. Fadil juga bisa memahami makna dari setiap kata lainnya ketika melihat gambar ilustrasi.
4. Yunita Sari: Hanya kata “ibu” yang bisa Yunita ucapkan dengan sempurna. Untuk kata “bapak”, “ibu”, “mata” dan “minum” Yunita bisa paham maknanya karena kata-kata tersebut sudah sering ia tahu sehari-hari. Yunita juga bisa memahami makna dari setiap kata lainnya ketika melihat gambar ilustrasi.
5. Wilda Safitri: Hanya kata “ibu” yang bisa Wilda ucapkan dengan sempurna. Untuk kata “bapak”, “ibu”, “mata” dan “minum” Wilda bisa paham maknanya karena kata-kata tersebut sudah sering ia tahu sehari-hari. Wilda juga bisa memahami makna dari setiap kata lainnya ketika melihat gambar ilustrasi.

PEMBAHASAN

Tanda pada hasil yang sudah ditemukan oleh peneliti adalah ketika guru memberikan ujaran kepada setiap siswa yang diajarnya mampu mengirim

informasi dengan baik, hal tersebut terjadi dikarenakan gerakan bibir yang dipraktikkan oleh guru berhasil dipahami oleh mereka, karena ketika mengajar ada bahasa isyarat dan gambar yang ditampilkan. Hal tersebut dilakukan agar pesan yang disampaikan oleh guru tersebut bisa dipahami oleh siswa walaupun mereka tidak seperti siswa lainnya yang tidak memiliki gangguan pendengaran. Ketika guru ingin menyampaikan bahwa benda yang dipegangnya adalah pulpen, guru tersebut menyebut kata pulpen kemudian menggunakan tangan dan bibirnya untuk mengirim isyarat serta menyertakan gambar pulpen, sehingga siswa langsung bisa mengetahui seperti apa bentuk pulpen tanpa perlu lagi berandai-andai.

Sedangkan objek adalah siswa tunarungu itu sendiri. Ketika guru mengajar ujaran di kelas, yang menjadi sasarannya adalah siswa dan *interpretantnya* guru tersebut. Karena seperti yang dikatakan oleh teori segitiga makna bahwa *interpretant* adalah orang yang menyampaikan sedangkan objek adalah seseorang yang dituju, sehingga ketika guru menyampaikan pesan atau mengajar di kelas kemudian yang disampaikannya itu dipahami oleh siswanya, maka dapat disimpulkan bahwa, tandanya adalah ujaran yang disampaikan oleh guru, objeknya siswa itu sendiri sedangkan *interpretannya* adalah guru yang mengajar ujaran.

Guru memberikan ujaran kepada siswa yang kemudian siswa tangkap dan pahami maknanya. Lalu siswa akan memberikan ujaran kembali sebagai proses interaksi atau komunikasi pada umumnya. Terjadilah hubungan timbal balik pemberian makna. Namun tidak selamanya apa yang diujarkan oleh guru akan dipahami maknanya dengan sempurna oleh siswa, seringkali terjadi kesalahpahaman makna dalam berkomunikasi.

Orang dapat memahami pembicaraan orang lain dengan "membaca" ujarannya melalui gerakan bibirnya. Akan tetapi, hanya sebagian bunyi ujaran yang dapat terlihat pada bibir. Pada sebagian lainnya dibuat di belakang bibir yang tertutup atau jauh di bagian belakang mulut sehingga tidak kelihatan, atau ada juga bunyi ujaran yang pada bibir tampak sama sehingga pembaca bibir tidak dapat memastikan bunyi apa yang dilihatnya.

Kelemahan membaca ujaran tersebut dapat diatasi bila digabung dengan sistem *cued speech* (isyarat ujaran). *Cued Speech* adalah isyarat gerakan tangan untuk melengkapi membaca ujaran (*speech reading*). Isyarat gerakan tangan inilah yang membantu siswa dalam memahami pembacaan ujaran. Guru yang memberikan ujaran sekaligus gerakan isyarat untuk kata-kata yang sulit. Untuk kata yang sudah biasa siswa tunarungu tahu cukup dengan diujarkan saja.

Siswa kelas II SDLB Mandara pada umumnya pendengaran mereka masih sedikit berfungsi, hal itu bisa membantu dalam hal belajar membaca ujaran. Kemudian akan terus mengalami peningkatan pemahaman kosa kata bahasa yang kemudian bisa memahami ujaran yang disampaikan oleh orang lain. Pemerolehan bahasa anak tunarungu dimulai melalui pengalamannya, ia belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui apa yang dilihatnya.

Memahami membaca ujaran memerlukan teknik atau cara dalam pengaplikasiannya. Di kelas II SDLB Mandara guru memberikan ujaran setiap hari dalam proses belajar mengajarnya. Cara yang digunakan pun beragam, tergantung kemampuan masing-masing siswa. Jika siswa memiliki kemampuan pendengaran yang cukup bagus walaupun hanya sedikit, maka bisa dilakukan

secara auditorial. Cara ini juga bisa membantu meningkatkan kemampuan pendengarannya. Jika suatu kata terus diujarkan berulang-ulang hingga siswa hafal, maka siswa yang sudah pandai memahami itu cukup dengan melihat visual gerak bibir guru saja sudah bisa mengerti. Yang paling mudah adalah pengucapan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, cukup dengan melihat gerak bibir saja, siswa akan paham.

Cara haptik sangat penting dilakukan untuk mengenali getaran yang ditimbulkan akibat mengujarkan suatu huruf maupun kata. Karena sebagian abjad bahasa Indonesia ada pengucapannya yang terjadi jauh di belakang mulut sehingga tidak kelihatan. Ada pula ujaran kata yang mirip sehingga susah membedakan bunyinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Komunikasi membaca ujaran selalu dipraktekkan dalam kegiatan belajar mengajar setiap hari di sekolah. Siswa kelas II tidak hanya menggunakan membaca ujaran dalam berkomunikasi namun disertai juga dengan bahasa isyarat. Keterhambatan komunikasi membaca ujaran dikarenakan kurangnya kosa kata yang siswa miliki dan biasanya menimbulkan kesalahpahaman makna, untuk itu perlu dibarengi dengan isyarat tangan.

Teknik yang dipakai dalam mengajarkan membaca ujaran di SDLB Mandara ada tiga yaitu secara visual, secara auditorial, dan secara haptik. Teknik yang dipakai pada setiap anak beda-beda, jika masih ada sisa pendengaran dan sudah cukup pandai maka bisa membaca ujaran dengan visual dan auditorial saja.

Namun jika pada saat pertama pembelajaran atau mengenalkan ujaran, maka ketiga teknik tersebut dipakai sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini:

1. Pihak sekolah menyediakan ruangan kedap suara yang akan digunakan dalam proses membaca ujaran, karena bisa membantu konsentrasi atau kefokuskan anak pada saat membaca ujaran gurunya serta bisa membantu memaksimalkan sisa pendengaran mereka. Tenaga pengajar juga perlu diberi pelatihan-pelatihan khusus agar bisa mengajarkan dan menangani anak berkebutuhan khusus dengan tepat.
2. Orangtua siswa tunarungu agar lebih memperhatikan perkembangan bahasa anak dan terus menerus mengajarkan atau melatih anak di rumah untuk membaca ujaran dan penambahan perbendaharaan kosa kata agar anak bisa berkomunikasi dengan teman-teman tunarungu maupun normal dengan baik. Orang tua bisa mengajarkan membaca ujaran menggunakan teknik visual, auditorial, maupun haptik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bajari, Atwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Tren, dan Etika)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Berger, Charles R, dkk.2014. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Bunawan, Lani. 1997. *Komunikasi Total*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Bunawan, Lani dkk. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Sleman: PT Intan Sejati Klaten.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika: Signifikansi Komunikasi, Teori Kode Serta Teori Produksi Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fiske, John.2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, Deddy dkk. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musthan, Zulkifli. 2014. *Teori-Teori Komunikasi*. Jakarta: Mazhab Ciputat.
- Purwanta, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Sadjaah, Edja dkk. 1995. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Sadja'ah, Edja. 2013. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Somad, Permanarian dkk. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud RI.

Somantri, T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Yuwiati, Maria Susilo. 2000. *Pedoman Guru Pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama Untuk Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdiknas RI.